

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allāh menurunkan Al-Qurān empat belas abad silam. Al-Qurān bukanlah merupakan buku ilmiah, tapi kitab suci ini di dalamnya memuat beberapa penjelasan ilmiah dalam balutan keagamaannya. Dalam temuan-temuan ilmu modern penjelasan ini tidak pernah bertentangan. Malah sebaliknya, fakta-fakta baru yang berkaitan dengan teknologi modern abad ke-20 ini telah terungkap di dalam Al-Qurān pada empat belas abad lalu.¹

Al-Qurān merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya memuat ilmu pengetahuan yang kebenarannya mutlak dan tidak diragukan lagi keasliannya sehingga kedudukannya menjadi istimewa dibanding kitab-kitab suci yang lain.² Dan itu sesuai dengan firman Allāh³ :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ....

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Quran itu adalah benar...” (Fuṣṣilat/41:53)

Dalam surat Al-Baqarah ayat 2 Allah menyebutkan Al-Qurān sebagai kebenaran mutlak dan tak terbantahkan. Apa pun yang berada di luarnya yang mencoba beradu kebenaran akan mengalami kekalahan dan keraguan. Demikian pula jika Al-Qurān bergulat dengan otoritas intelektual manusia. Manusia yang tingkat kebenarannya sangat terbatas akan teralienasi oleh kebenaran Al-Qurān yang perkasa.⁴ Keagungan Al-Qurān tersebut menjadi kesakralan tersendiri baginya. Terlebih dengan kesakralan Al-Qurān ini hanya

¹ Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, (Jakarta : Rabbani Press, 2002), Hlm. 67

² Poppy Rahman, *Al-Quran Sebagai Parameter Kebenaran Ilmu Pengetahuan (Sains) : Kajian Teori Religiusme*, ejournal.inzah.ac.id Universitas Islam Zainul Hasan Genggong : 2016 : Hlm. 62

³ Manna' Khalil al-Qattan; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor : Penerbit Litera AntarNusa, 2016), Hlm. 31

⁴ M. Alwi HS. *Epistemologi Tafsir : Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Quran*, Substantia, Vol 21 No. 1, 2019, Hlm. 3

dapat diketahui oleh orang-orang yang bertaqwa sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 2.⁵

Jika disebutkan bahwa standar moral Nabi Muhammad merupakan Al-Qurān, maka dapat kita pahami bahwa segala yang disebutkan oleh Al-Quran harus menjadi landasan moral. Sebab Al-Qurān dikatakan sumber moral, karena Al-Qurān sendiri merupakan petunjuk bagi manusia. Lalu Al-Qurān juga menyebutkan jenis-jenis petunjuk yang dimaksud dan membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Meski demikian, Al-Qurān juga senantiasa mengajak manusia dalam memakai akalnya untuk menilai suatu perbuatan. Sebagai contoh bahwa Al-Qurān menilai suatu perbuatan dikatakan baik, yaitu : orang-orang yang berinfak dalam setiap keadaan yang di alami, dapat menahan emosi, pemaaf, mengakui salah apabila salah dan terus-menerus melakukan yang terbaik sesuai aturan agama. Kemudian penilaian Al-Qurān mengenai perbuatan buruk, yaitu : perbuatan yang senantiasa dilakukan oleh orang-orang kafir dalam perihal dosa, bermusuhan dan memakan makanan haram. Penilaian yang dilakukan Al-Qurān ini menunjukkan bahwa keberadannya patut dijadikan sebagai sumber moral.⁶

Al-Qurān yang merupakan sumber hukum dalam Islam yang kemudian di tambah dengan Sunnah dan sumber-sumber lainnya, dijadikan sebagai norma atau aturan hukum bagi kehidupan kaum muslimin dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian, Al-Qurān yang didampingi dengan hadits dapat merespon semua problematika yang muncul di masyarakat. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Quran surat al-An'am ayat 38, Allāh berfirman "*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab.*"⁷ Al-Qurān yang didalamnya memuat berbagai jenis ilmu pengetahuan dalam segala aspeknya

⁵ Achmad Syarqai Ismail, '*Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*', (Yogyakarta : elSAQ, 2003), Hlm. 37

⁶ Achyar Zein, '*Pesan-pesan Moral Dalam Al-Quran*', (Cet I, Medan : Perdana Publishing, 2015), Hlm. 6-7

⁷ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, '*Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer II (Tafsir Al-Quran Tematik)*', (Cet I, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), Hlm. 2

mendorong dan menganjurkan kepada kita selaku penganutnya untuk mengkaji, menggali, dan memformulasikan ilmu pengetahuan yang ada. Perintah dan dorongan tersebut tiada lain untuk kemaslahatan umat Islam sendiri bahkan untuk umat keseluruhan diluar Islam.⁸

Islam dengan keluhuran ajarannya, menyerukan kepada para penganutnya untuk mengoptimalkan akal yang telah di anugerahkan oleh-Nya agar senantiasa berfikir dan merenungkan semua ciptaan Tuhan.⁹ Akal adalah suatu pemberian Allah yang dimiliki manusia dan dengan akal manusia berbeda dengan makhluk lain. Akal adalah landasan hidup manusia, dan dengan akal pula manusia terus eksis.¹⁰ Keharusan manusia untuk menggunakan akalnya bukanlah merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, melainkan adalah ajaran Al-Qurān. Al-Qurān tidak hanya memerintahkan kita untuk melaksanakan perintah-perintah di dalamnya saja, tetapi juga mendorong manusia untuk berfikir.¹¹

Prof. Dr. Muhmidayeli, M.Ag memaparkan didalam buku Filsafat Pendidikannya, bahwa “kualitas rasio manusia ini bergantung pada penyediaan kondisi yang memungkinkan berkembangnya rasio ke arah yang memadai untuk menelaah berbagai permasalahan kehidupan menuju penyempurnaan dan kemajuan.” Yang dimaksud penyediaan kondisi disini adalah terciptanya sebuah masyarakat atau lingkungan yang positif yang kemudian menjadikan manusia tergugah untuk berfikir dan mengamati suatu kejadian atau masalah sehingga terciptanya keteraturan dan kemampuan diri.¹²

Dalam aliran filsafat menggunakan akal yang baik merupakan suatu alat yang dapat melahirkan ketenangan jiwa. Padahal jika hanya bersandar pada

⁸ Andri K. Dkk., *Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman*, al-Afkar : Journal for Islamic Studies, Vol. 3 No. 2 : 2020 : Hlm. 121

⁹ Ahmad Haromaini, *Manusia dan Kehausan Mencari Ilmu (Studi Relasi Manusia, al-Quran, dan Filsafat)*, Pelita : Jurnal Penelitian dan karya Ilmiah, Edisi XVIII, Vol. 2 : 2018, Hlm. 197

¹⁰ M. Arifin, *Teologi Rasional (Perspektif Pemikiran Harun Nasution)*, (Cet I, Aceh : Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia LKKI, 2021), Hlm. 26

¹¹ M. Arifin, *Teologi Rasional (Perspektif Pemikiran Harun Nasution)*, (Cet I, Aceh : Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia LKKI, 2021), Hlm. 27

¹² Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Cet I, Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2016), Hlm. 8

kemampuan akal saja, akan rentan terhadap “*logical fallacy*” (cacat logika).¹³ Oleh sebab itu, tidak semua perbuatan yang baik dan buruk itu dapat diketahui oleh akal, sehingga untuk mengetahui itu akal membutuhkan pertolongan wahyu. Dengan demikian, wahyu akan jadi penyempurna pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Akal juga pada dasarnya tidak tahu akan Tuhan apalagi kewajibannya, lalu datanglah wahyu sebagai pengingat manusia mengenai kewajiban terhadap Tuhan.¹⁴

Akhir-akhir ini, pembahasan mengenai filsafat sedang hangat diperbincangkan, orang-orang mencari tahu berbagai aliran filsafat dengan rasa penasaran yang tinggi, bahkan mempercayai dan menganut aliran filsafat yang mereka anggap masuk akal. Filsafat sering dianggap aliran yang bertentangan dengan agama. Namun, ada sebuah aliran filsafat yang tidak bertentangan dengan agama apapun. Nama filsafat tersebut yaitu stoisisme atau biasa disebut filsafat stoa.¹⁵

Stoisisme adalah pandangan mendalam tentang kehidupan dengan memperhatikan emosi-emosi manusia, bukan filsafat spekulatif dan sistematis. Ia mengajarkan manusia agar memiliki kedamaian jiwa dengan menyelenggarakan kebajikan-kebajikan, dan stoisisme juga cenderung moralis.¹⁶

Aliran filsafat ini lahir sekitar 300 tahun SM atau kurang lebih 2.300 tahun lalu. Awalnya ada seorang pedagang kaya dari Siprus (sebuah pulau yang terletak di selatan Turki) yang mempunyai nama Zeno. Ia berdagang dari kota Phoenicia ke kota Peiraeus menggunakan kapal laut. Ia menjual barang dagangan yang menjadi khas Phoenicia yaitu pewarna tekstil berwarna ungu yang biasa dipakai untuk mewarnai baju kebesaran para raja. Di perjalanan

¹³ Wildi Aldila, *Kegalauan Milenial? Antara Stoisisme dan Islam*, diakses pada tanggal 4 November 2022, <http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/03/31/kegalauan-millennial-antara-stoisisme-dan-islam/>

¹⁴ M. Arifin, *Teologi Rasional (Perspektif Pemikiran Harun Nasution)*, (Cet I, Aceh : Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia LKKI, 2021), Hlm. 27-28

¹⁵ Admin Nuansa, *Mengenai Filsafat Stoikisme*, diakses pada tanggal 4 November 2022, <https://nuansa.nusaputra.ac.id/2022/05/17/mengenai-filsafat-stoikisme/>

¹⁶ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 2006), Edisi Revisi Cet II, Hlm. 17

kapalnya karam, semua dagangannya hilang dan dia harus terdampar di Athena. Disana dia berkunjung ke suatu toko buku dan menjumpai buku yang menarik tentang filsafat dan tertarik belajar mengenai itu dari beberapa filsuf yang berbeda. Setelah selesai belajar, ia kemudian mengajar filosofinya temuannya sendiri. Zeno membuka kelas belajar di sebuah teras di keramaian kota atau semacam alun-alun kota. Dalam bahasa Yunani teras disebut Stoa. Sejak saat itu pengikutnya disebut sebagai “kaum Stoa”.¹⁷

Sebagai ajaran moralis dalam filsafat, stoisisme dapat menjadi pelengkap untuk kita menjalani kehidupan. Stoisisme bukanlah agama kepercayaan, tetapi di dalamnya mencakup beberapa ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang luas dan kemungkinan kita mendengarnya dari filsuf atau aliran lain, ajaran dalam budaya, dan nilai agama.¹⁸ Stoisisme merupakan sebuah aliran filsafat yang paling berhasil dan menjadi pengaruh dalam aliran filsafat Yunani Kuno. Bahkan, untuk masa sekarang penerapan dari ajaran stoa ini masih relevan.¹⁹

Salah satu inti ajaran dasar filsafat stoa yaitu “*in accordance with nature*” yang artinya hidup selaras dengan alam. Dalam konteks *nature* ini, stoisisme menekankan bahwa manusia memiliki hal yang jadi pembeda dari binatang bahkan makhluk lain. Hal itu ialah akal yang sehat, rasio, nalar, dan kemampuannya untuk melakukan kebajikan (*life of virtues*). Manusia yang bernalar yaitu manusia yang hidup sesuai dengan fitrahnya dan selaras dengan alam.²⁰

Selain hidup selaras dengan alam, dalam ajaran stoisisme ada teori lain yang disebut dikotomi kendali. Seperti yang dikatakan oleh Epictetus salah satu filsuf stoa “*some things are up to us, some things are not up to us*”.²¹

¹⁷ Henry Manampiring, ‘*Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*’, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 22-23.

¹⁸ Henry Manampiring, ‘*Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*’, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 34.

¹⁹ Adi Iwan Hermawan, *Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoisisme Dalam Pengendalian Stress*, Sosfilkom, Vol. XVI No. 01 : 2022, Hlm. 49

²⁰ Henry Manampiring, ‘*Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*’, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 36

²¹ Henry Manampiring, ‘*Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*’, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 46

Maksudnya adalah segala hal dalam kehidupan itu terbagi menjadi dua yaitu, hal yang ada di bawah kendali kita, dan hal yang tidak di bawah kendali kita.

Ini merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan menurut para penganut ajaran stoisisme. Sebab, inilah yang dapat menuntun manusia kedalam kebahagiaan menurut stoisisme yang menekankan pada kebijaksanaan diri pada emosi yang negatif dan menggunakan cara dikotomi kendali yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.²²

Selain itu, adapula ajaran moral yang bernama Amorfati (mencintai takdir). Stoisisme beranggapan bahwa seluruh alam semesta memiliki keteraturan dan berkaitan dalam segala hal. Yang artinya, semua kejadian hidup kita hingga saat ini sudah menjadi rentetan peristiwa dan hukum alam. Kita dapat memilih melawan dan menyangkal masa kini yang artinya melawan alam atau kita dapat menerimanya, atau mungkin mencintainya. Stoisisme juga memberi pengajaran lebih dari sekedar ikhlas dalam menerima setiap keadaan yang terjadi, tetapi bisa mencintainya dengan tulus. “*Jangan menuntut peristiwa terjadi sesuai keinginanmu, tetapi justru inginkan agar hidup terjadi seperti apa adanya, dan jalamu akan baik adanya.*”, begitulah ungkapan Epictetus dalam bukunya *Discourses*.²³

Ajaran moral yang lainnya yaitu kematian. Dalam filsafat Stoa²⁴, semua hal ketakutan manusia pada kematian bukan oleh kematian itu sendiri, melainkan atas anggapan (*value judgement*) dan pikiran kita tentang kematian. Jika pikiran kita atas kematian itu adalah sebuah hal yang menakutkan, maka diri kita akan negatif dan ingin menghindar darinya. Begitulah sebaliknya, jika pikiran kita pada kematian bukan sebuah hal yang menakutkan, maka kita akan menghadapinya dengan tenang. Berkaitan dengan hal ini, para tokoh stoa sudah mengamati kelakuan manusia sejak zaman dahulu bahwa manusia selalu ingin

²² Adi Iwan Hermawan, *Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoisisme Dalam Pengendalian Stress*, Sosfilkom, Vol. XVI No. 01 : 2022, Hlm. 52-53

²³ Henry Manampiring, ‘*Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*’, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 144-145

²⁴ Henry Manampiring, ‘*Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*’, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 272-273

memiliki umur panjang. Di dalam filsafat stoa ini, yang terpenting bukanlah umur yang panjang, tetapi seperti apa kualitas hidup yang kita miliki.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa stoisme adalah pandangan mendalam tentang kehidupan dengan memperhatikan emosi-emosi manusia, bukan filsafat spekulatif dan sistematis. Ia mengajarkan manusia agar memiliki kedamaian jiwa dengan menyelenggarakan kebajikan-kebajikan, dan stoisme juga cenderung moralis.²⁵

Bila dilihat dari kaca mata agama Islam khususnya Al-Qurān ajaran filsafat ini sangat erat kaitannya atau bahkan tertuang di dalam Al-Qurān hanya saja berbeda bahasa. Akan tetapi, masih ada satu jurang dalam stoisme ini, yaitu keterlibatan Tuhan dalam segala hal. Pembahasan mengenai stoisme menjadi buah bibir yang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti berkenaan dengan ajaran moral stoisme dalam Al-Qurān. Dalam hal ini, penulis memfokuskan kajian pada QS. Al-Qaṣaṣ [28] : 77, QS. Ar-Ra'du [13] : 11, QS. Al-Ahzab [33] : 38, QS, Ali 'Imran [3] : 185. Maka dari itu, penulis akan meneliti lebih komprehensif mengenai ayat-ayat yang sesuai atau berkaitan dengan ajaran moral stoisme tersebut dalam Al-Qurān. Sejauh ini, penulis belum menemukan kajian mengenai ajaran moral stoisme dalam Al-Qurān. Maka, berdasarkan uraian diatas, penulis akan membahas ajaran stoisme dengan judul penelitian **RELEVANSI AJARAN MORAL STOISISME DENGAN AL-QURAN.**

²⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 2006), Edisi Revisi Cet II, Hlm. 17

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka diperlukan rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya yaitu :

1. Apakah terdapat keselarasan antara ajaran moral Al-Qurān dengan ajaran moral Stoisisme?
2. Apakah terdapat perbedaan antara ajaran moral Al-Qurān dengan ajaran moral Stoisisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keselarasan antara ajaran moral Al-Qurān dengan ajaran moral Stoisisme.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara ajaran moral Al-Qurān dengan ajaran moral Stoisisme.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menambah khazanah keilmuan tentang keselarasan ajaran moral dalam filsafat Stoisisme dengan Al-Qurān, dan perbedaannya. Kemudian, dapat dijadikan rujukan akademis dalam penelitian ulumul Quran selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan Stoisisme. Kemudian, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referesnsi mengenai Stoisisme yang belum banyak dikaji dalam pandangan Al-Qurān.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena dengan demikian dapat membandingkan dengan penelitian sebelumnya dan untuk mencari hasil karya penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi kesamaan atau plagiasi. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian mengenai **Relevansi ajaran Moral Stoisisme dengan Al-Quran**, namun yang dapat penulis temukan antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Azhar al-Fathoni, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2019 dengan judul "*Nilai-Nilai Dasa Darma Pramuka di Dalam Al-Qur'an*".²⁶ Dalam skripsinya, Azhar menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan poin-poin yang berada dalam dasa darma Pramuka yang pada dasarnya dasa darma ini dibuat oleh seorang non muslim. Akan tetapi, semua poin dasa darma ini mengarah kepada perilaku yang baik dan mencerminkan nilai-nilai qur'ani. Sama halnya dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan ajaran moral dalam stoisisme. Inilah yang membedakan penelitian penulis dengan skripsi ini.
2. Jurnal yang berjudul "*Hakikat Kebahagiaan Hidup : Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme*" Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara, Jurnal Riset Agama, Vol 2, No. 3, Desember 2022.²⁷ Dalam jurnal ini hanya membahas mengenai bagaimana cara mencapai kebahagiaan dalam Al-Quran dan filsafat stoikisme. Kemudian menguraikan hakikat kebahagiaan hidup menurut Al-Quran dan filsafat stoikisme dan mencari persamaan keduanya dalam mencapai kebahagiaan tersebut. Hal yang membedakan antara penelitian ini dan yang akan penulis teliti adalah penulis mencari persamaan dan perbedaan ajaran moral yang ada dalam filsafat stoisisme dengan Al-Quran.

²⁶ Azhar Al-Fathoni, *Nilai-Nilai Dasa Darma Pramuka di Dalam Al-Qur'an*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

²⁷ Taufik R., L. Pertiwi, A. Batu Bara, *Hakikat Kebahagiaan Hidup : Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme*, Jurnal Riset Agama, Vol 2, No. 3, Desember 2022

3. Jurnal yang berjudul "*Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme : Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring*" Dinella Irawati, Hasan Mud'is, Yulianti, Jurnal Riset Agama, Vol 2, No. 1, April 2022.²⁸ Penelitian ini hanya berfokus pada pengendalian diri dari dua sisi yakni kebijaksanaan dari Timur dengan pandangan sufistik ala Robert Frager dan pandangan filsafat stoisisme Henry Manampiring yang menyebutnya filosofi teras. Dua aliran pemikiran yang memiliki hulu berbeda ini kemudian bersatu pada satu muara yang mengacu pada satu hal yakni kebahagiaan dengan cara memiliki kuasa penuh atas kontrol diri dan tidak terjebak dalam hal buruk. Yang membedakan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah penulis menggunakan pendekatan Al-Quran dalam memahami pandangan filsafat stoisisme tersebut.
4. Jurnal yang berjudul "*Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoisisme dalam Pengendalian Stress*" Adi Iwan Hermawan, Sosfilkom, Vol XVI, No. 1, Januari-Juni 2022.²⁹ Dalam penelitian ini dengan gamblang membahas mengenai pengendalian stress yang diajarkan oleh filsafat stoisisme dan menekankan pada kebijaksanaan pada emosi negatif dengan menerapkan teori dikotomi kendali sebagai caranya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diteliti oleh penulis, hanya saja penulis lebih menitikberatkan kepada keselarasan dan perbedaan teori dikotomi kendali tersebut dengan ajaran moral dalam Al-Quran. Itulah yang membedakan penelitian penulis dengan jurnal ini dan dalam jurnal ini pula tidak mencantumkan dari sudut pandang Islam dan Al-Quran.
5. Skripsi yang ditulis oleh Amin Ja'far Shadiq, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2019 dengan

²⁸ D. Irawati, H. Mud'is, Yulianti, *Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme : Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring*, Jurnal Riset Agama, Vol 2, No. 1, April 2022

²⁹ Adi Iwan H, *Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoisisme dalam Pengendalian Stress*, Sosfilkom, Vol XVI, No. 1, Januari-Juni 2022.

judul “*Sikap Asketis dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf (Studi Komparatif Konsep Apatheia Dengan Zuhud)*”.³⁰ Dalam skripsinya Amin menguraikan pengertian tasawuf dan perkembangannya, kemudian menjelaskan pengertian zuhud dalam ajaran tasawuf. Dan menjelaskan mengenai asketis dalam Islam. Kemudian, membandingkan konsep apatheia dengan zuhud. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu membandingkan. Akan tetapi, penulis membandingkan ajaran moral stoisisme dengan ajaran moral Al-Quran.

6. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Maya Sari, Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2021 dengan judul “*Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Dalam Perspektif Psikologi dan Islam*”.³¹ Dalam skripsinya, Ayu membahas mengenai konsep stoisisme dalam perspektif psikologi. Kemudian, membahas mengenai konsep stoisisme dalam perspektif Islam. Sehingga dalam penelitiannya tersebut, Ayu hanya menyinggung mengenai cara mengatasi emosi dengan konsep stoisisme dalam perspektif psikologi dan Islam. Berbeda halnya dengan yang akan penulis teliti, yaitu penulis menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan ajaran moral stoisisme.
7. Jurnal Ajeng Maelany, Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dengan judul “*Relasi Pengendalian Emosi Diri dengan Konsep Stoisisme dan Tasawuf*”.³² Penelitian ini hanya berfokus pada pengendalian emosi dengan konsep stoisisme dan tasawuf. Kemudian antara tasawuf dan stoisisme keduanya bertemu di muara yang sama yaitu pentingnya pengendalian persepsi manusia dalam menghadapi masalah yang ada. Sedangkan yang membedakan jurnal ini dengan skripsi

³⁰ Amin J. Shadiq, *Sikap Asketis dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf (Studi Komparatif Konsep Apatheia Dengan Zuhud)*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019)

³¹ Ayu Maya Sari, *Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, (Palembang : UIN Raden Fatah, 2021)

³² Ajeng Maelani, *Relasi Pengendalian Emosi Diri dengan Konsep Stoisisme dan Tasawuf*, Gunung Djati Conference Series, Vol 8: 2022

penulis adalah penulis menggunakan pendekatan Al-Quran dalam memahami pandangan filsafat stoisisme tersebut.

F. Kerangka Teori

Stoisisme berasal dari kata *stoa* yang artinya teras.³³ Sebutan *stoa* ini berawal ketika Zeno telah selesai berguru kepada beberapa filsuf di Yunani dan zeno mengajar pemahamannya sendiri. Ia mengajar di sebuah teras di tengah kota atau alun-alun (pada bahasa Yunani disebut *stoa*) yang berposisi di sisi Utara dari agora (tempat publik yang digunakan untuk berdagang atau berkumpul atau pada zaman sekarang mungkin disebut sebagai alun-alun) di kota Athena.

Stoisisme merupakan aliran filsafat Yunani-Romawi purba yang kurang lebih sudah berusia lebih dari 2000 tahun. Sebagai sebuah filsafat, stoisisme bisa melengkapi cara kita menjalani hidup. Stoisisme juga bukanlah sebuah agama kepercayaan, namun di dalamnya berisi ajaran moral dan nilai-nilai universal yang kemungkinan kita mendengarnya dari filsuf atau aliran lain, ajaran atau nilai budaya, atau agama. Tujuan utama dari stoisisme ini adalah mengendalikan emosi negatif dalam hidup dan menjalani hidup dengan kebaikan sebagaimana seharusnya kita sebagai manusia.³⁴

Terdapat empat inti ajaran moral stoisisme diantaranya yaitu :

1. Hidup selaras dengan alam

Hidup yang selaras dengan alam berarti kita harus dengan baik memakai nalar, akal sehat, rasio, karena dengan itu yang menjadi pembeda manusia dan binatang.³⁵ Dalam Islam terdapat konsep Sunnatullah yang mana manusia hidup sejalan dengan akalunya dan bisa membedakan mana

³³ Henry Manampiring, *Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 22-24

³⁴ Henry Manampiring, *Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 34

³⁵ Henry Manampiring, *Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 43

haq dan bathil.³⁶ Di dalam Al-Quran pembahasan mengenai konsep sunnatullah terdapat pada QS. Al-Qaṣaṣ ayat 77.

2. Dikotomi kendali

Bila paham akan dikotomi kendali, kita akan belajar ikhlas dan tidak meribetkan hal-hal yang tidak dapat kita kendalikan, serta fokus pada apa yang dapat dikendalikan.³⁷ Hal ini sejalan dengan konsep Qada dalam Islam. Qada adalah keteapan Allah Swt. sejak zaman azali yang tercatat di lauhil mahfuz. Ketetapan ini sesuai dengan kehendak-Nya dan berlaku bagi setiap makhluk atau seluruh alam semesta.³⁸ Dalam Al-Qurān pembahasan mengenai Qada terdapat pada QS. Ar-Ra'du ayat 11.

3. Amorfati

Stoisisme melihat semua di alam semesta ini sebagai sesuatu yang teratur dan berkaitan antar segala hal. Artinya, semua kejadian hidup kita hingga saat ini sudah menjadi rentetan peristiwa dan hukum alam. Hal ini sejalan dengan konsep Qodarullāh dalam ajaran Islam. Konsep Qadarullāh dalam Al-Quran tercantum dalam QS. Al-Ahzāb ayat 38.

4. Kematian.

Kematian bukanlah perkara yang dapat dihindari. Sehingga kematian bukanlah hal yang menakutkan karena semua yang bernyawa akan merasakan kematian tersebut. Yang terpenting bukan umur yang panjang, tapi seberapa berkualitaskah hidup yang kini kita miliki begitulah ungkapan kaum filsuf stoa. Dalam Al-Quran ayat yang membahas mengenai kematian terdapat pada QS. Ali 'Imran ayat 185.

Dalam penelitian ini, penulis mencari ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan keempat inti ajaran tersebut. Untuk dapat menemukan keyword

³⁶ Nita Gustiana, *Keterkaitan Antara Islam dan Filsafat Stoisisme*, diakses pada tanggal 4 November 2022, <https://iqra.id/keterkaitan-antara-islam-dan-filsafat-stoisisme-237416/>

³⁷ Henry Manampiring, *Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*, (Jakarta : Buku Kompas, 2019), Hlm. 284

³⁸ Rohmat Chozin, Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), Hlm. 204

tersebut dalam Al-Quran, penulis mencari padanan kata yang sesuai dengan ajaran tersebut. Penulis menggunakan metode maudhu'i agar dapat menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qurān yang berkaitan dengan ajaran moral dalam filsafat Stoisisme.

Tafsir maudhu'i adalah sebuah metode penafsiran Al-Qurān yang berkaitan dengan tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang di bahas dan menafsirkannya secara rinci mengenai makna dan istinbat hukum di dalamnya.³⁹

Berikut langkah-langkah penafsiran metode maudhu'i menurut Abdul Hayy al-Farmawi⁴⁰:

1. Menetapkan masalah atau tema yang akan di bahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya serta sebab turunnya ayat tersebut.
4. Memahami hubungan antar ayat dalam masing-masing surat.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai
7. Memahami ayat-ayat secara keseluruhan dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan definisi yang sama atau mengelompokkan antara yang khusus dan umum, mutlak dan terikat serta yang bertentangan. Kemudian, menyimpulkan jawaban dari Al-Qurān terhadap tema yang diangkat.

Berikut penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan ajaran moral stoisisme didalam Al-Qurān :

1. QS. Al-Qaṣaṣ ayat 77

Pakailah perkara yang telah Allāh anugerahkan padamu perihal harta yang banyak dan nikmat yang tiada tara dalam melakukan perbuatan taat

³⁹ Abdul Syukur, *Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*, El-Furqonia, Vol 6, No. 1, 2020, Hlm. 123

⁴⁰ Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, Vol 1, No. 2 : 2015, Hlm. 280-281

dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan segala amal-amal yang membuahkan pahala di dunia dan di akhirat. Dan janganlah melupakan bagianmu yaitu apa-apa yang diperbolehkan oleh Allāh, sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang berziarah kepadamu juga memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu sesuai haknya. Dan berbuat baiklah kepada seluruh makhluk Allah sebagaimana Dia telah berlaku baik kepadamu, dan jangan jadi perusak di bumi ini serta berlaku buruk pada makhluk Allāh.⁴¹

2. QS. Ar-Ra'du ayat 11

Setiap manusia memiliki penjaganya masing-masing yang bergiliran menjaganya. Selain itu, ada pula malaikat yang bergiliran mencatat perbuatannya. Manusia di kelilingi empat malaikat di siang hari dan empat malaikat di malam hari yang silih bergantian. Dua bertugas jadi penjaga dan dua lagi mencatat amal perbuatannya. Kemudian dilanjutkan dengan riwayat dari Ibnu Hatim dari Ibrahim, ia mengatakan : “Allāh mewahyukan kepada seorang Nabi dari Bani Israil : Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa ketika mereka taat kepada Allāh kemudian berbuat maksiat kepada-Nya, pasti Allāh akan merubah dari apa yang mereka senang menjadi sesuatu yang mereka benci”. Sesungguhnya Allāh tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga kaum tersebut mengubah keadaan diri mereka sendiri.⁴²

3. QS. Al-Ahzāb ayat 38

Tak ada suatu keberatan apapun atas Nabi perihal apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya, terhadap apa yang di halalkan dan yang di haramkan. Perkara yang telah jadi takdir-Nya pasti akan terjadi dan akan terbukti, tiada yang berpaling dan menyimpang dari-Nya.

⁴¹ Ibnu Katsir; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh M. Abdul Ghoffar, *'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6'*, (Bogor, Pustaka Imam As-Syafi'i : 2003) Cet II, Hlm. 298

⁴² Ibnu Katsir; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh M. Abdul Ghoffar, *'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4'*, (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i : 2003) Cet II, Hlm. 483-484

Apapun yang dikehendaki oleh Allah pasti akan kejadian dan apapun yang tiada kehendak-Nya tidak akan terjadi.⁴³

4. QS. Ali ‘Imran ayat 185

Allah memberitahukan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Hanya Allah yang akan langgeng hidup, dan tidak akan mati. Pada ayat ini pun terdapat takziah bagi semua manusia, bahwa tiada seorang pun yang langgeng eksis di muka bumi sampai dia mati. Bila waktu yang jadi ketetapan-Nya habis, maka Allah akan membuat kiamat terjadi. Dan Allah akan membalas atas apa yang telah manusia perbuat walaupun sebesar biji zarah. Kehidupan dunia itu merupakan kesenangan yang memperdayakan yaitu kesenangan yang hanya sementara dan akan ditinggalkan.⁴⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedural atau langkah-langkah untuk mendapat pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi maksudnya, metode penelitian adalah cara yang sistematis untuk menyusun atau menghimpun ilmu pengetahuan.⁴⁵ Dalam lingkup tafsir, penelitian dapat diartikan sebagai suatu ilmu untuk mendapatkan data penafsiran makna atau arti Al-Qurān dengan cara ilmiah.⁴⁶

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Pengertian komparatif sendiri adalah membandingkan. Biasanya pada penelitian komparatif ini digunakan dalam perbandingan pada perbedaan ataupun persamaan dari sebuah objek

⁴³ Ibnu Katsir; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh M. Abdul Ghoffar, ‘*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*’, (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi’i : 2003) Cet II, Hlm. 494

⁴⁴ Ibnu Katsir; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh M. Abdul Ghoffar, ‘*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*’, (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi’i : 2003) Cet II, Hlm. 201

⁴⁵ Suryana, *Metodologi Penelitian, (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*, (UPI : 2010), Hlm. 16

⁴⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau : Daulat Riau, 2013), Hlm. 4

penelitian yang berdasarkan pada kerangka penelitian.⁴⁷ Dalam hal ini, peneliti membandingkan antara ajaran moral stoisisme dengan ajaran moral Al-Qurān.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian dengan prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.⁴⁸ Dalam artian, penelitian kualitatif lebih menekankan kepada pemahaman secara mendalam terhadap sebuah masalah yang diteliti yang nantinya disajikan secara deskriptif berupa tulisan.⁴⁹

3. Sumber data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan agar data yang digunakan dalam penelitian lebih optimal, maka penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Karena topik yang dibahas oleh penulis adalah relevansi ajaran moral stoisisme dengan Al-Qurān, maka yang menjadi sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qurān yang memiliki hubungan dengan tema ini dan buku-buku yang berkaitan dengan stoisisme.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengambil dari beberapa buku, penelitian, jurnal, maupun skripsi serta kitab tafsir yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini, seperti : *Tafsir Ibnu Kasir* (M. Abdul Ghoffar), *Tafsir Al-Misbah* (Quraish Shihab),

⁴⁷ Fitria Hidayati Julianto, Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis*, (Sidoarjo : Zifatama Jawara, 2018), Hlm. 132

⁴⁸ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Citapustaka Media, 2012), Hlm. 41

⁴⁹ Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), Hlm. 21

Tafsir Al-Munir (Wahbah Az-Zuhaili), *Filosofi Teras* (Henry Manampiring), *Tentang Hidup yang Singkat* (Seneca), *Meditasi* (Marcus Aurelius), *Petuah Emas* (Epictetus), *Ataraxia* (A. Setyo Wibowo), serta lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan Studi Kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan sumber data. Kemudian data tersebut di olah dan di analisis yang bersumber dari buku-buku, skripsi, serta jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan.⁵⁰

5. Analisis Data

Penulis mempunyai tahapan dalam menganalisis data dan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan ajaran moral stoisisme, yaitu :

- a. Penulis mengumpulkan data mengenai ajaran moral stoisisme
- b. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qurān yang berkaitan dengan ajaran moral stoisisme, dengan cara mencari padanan kata yang sesuai dengan ajaran tersebut.
- c. Membandingkan persamaan dan perbedaan antara ajaran moral stoisisme dengan ajaran moral Al-Qurān.
- d. Kemudian menyimpulkan temuan yang telah dijelaskan sehingga menjawab persoalan yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mudah dipahami sebagaimana pada umumnya, maka perlu adanya sistematika penulisan supaya penelitian ini menjadi sistematis dan teratur. Oleh karena itu, penulis membagi sistematika penulisan ini menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari :

⁵⁰ Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005), Hlm. 93

Bab I membahas mengenai pendahuluan yang di dalamnya memuat : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi mengenai kajian teori tentang Stoisisme, dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian Stoisisme, sejarah Stoisisme, dan perkembangan Stoisisme hingga saat ini, dan tokoh-tokoh ajaran moral Stoisisme.

Bab III berisikan inti dari penelitian ini yaitu pembahasan mengenai ayat-ayat Al-Qurān yang berkaitan dengan ajaran moral Stoisisme. Relevansi ajaran moral stoisisme dengan Al-Qurān. Dijelaskan pula mengenai keselarasan ajaran moral dalam Al-Quran dengan Stoisisme dan perbedaanya.

Bab IV berisikan penutup, yang mana penulis akan menyimpulkan isi skripsi secara keseluruhan sebagai penegasan atas rumusan masalah yang diajukan. Pada bab ini juga berisi saran yang penulis berikan atau merekomendasikan untuk kajian atau peneltian-penelitian selanjutnya.

